

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Santo Paulus dalam surat kedua kepada jemaat di Tesalonika, menegaskan bahwa harus ada keseimbangan antara berdoa dan bekerja (bdk. 2Tes. 3:1-15). Seseorang tidak hanya berdoa tanpa bekerja atau bekerja saja tanpa berdoa. Hal ini mengindikasikan bahwa karya yang diwarnai dengan hidup doa yang tinggi merupakan karya yang mendatangkan kebahagiaan, damai dan sukacita, sebab kedamaian hidup manusia bukan saja pada harta kekayaan duniawi saja melainkan juga pada kehidupan spiritualnya. Doa menjadi sarana yang tepat untuk kehidupan sehari-hari. Maka, doa sangatlah urgen bagi umat beriman untuk mencapai kehidupan yang bahagia, aman dan damai.

Patut diamini bahwa dunia dewasa ini makin sekuler. Perkembangan dunia yang makin sekuler ini, bisa membawa dampak positif maupun negatif. Berhadapan dengan hal ini, manusia diharapkan memiliki kebijaksanaan dalam menilai zaman. Manusia perlu dengan bijaksana mencerna apa yang diterimanya. Hal yang paling penting adalah manusia diharapkan tidak terbenam dalam pengaruh zaman tetapi tetap mempertahankan identitasnya sebagai manusia religus-manusia pendoa.

Kisah Injil Markus 5:21-43 tentang penyembuhan wanita yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun dan pembangkitan putri Yairus, menjelaskan akan betapa berharganya nilai kehidupan. Kehidupan yang pantas tidak hanya diusahakan sendiri, sebab itu akan menjadi sebuah kesia-siaan belaka. Sebagai manusia religius, ada satu pesan penting adalah bagaimana sudah seharusnya orang memiliki kehendak untuk berjumpa dengan Yesus untuk memperoleh keselamatan.

Usaha dan perjuangan manusia sendiri untuk menjadi pengendali atas hidupnya cepat atau lambat akan memberikan rasa lelah. Perempuan itu, telah menghabiskan hartanya, begitupun juga Yairus telah berjuang untuk menumpang tangan atas anaknya. Akan tetapi, hasilnya adalah kekecewaan. Untuk itu, betapa pentingnya melibatkan Tuhan dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan hidup dengan bahagia jika ia mengandalkan diri sendiri dan kekayaannya, betapapun kaya dan kuatnya manusia, ia tetap membutuhkan Tuhan. Nabi Yeremia dengan tegas mengatakan “*Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri dan yang hatinya menjauh dari Tuhan*” (Yer. 17:5).

Oleh karena itu, barang siapa mengandalkan dirinya sendiri, maka ia akan terkutuk. Akan tetapi sebaliknya, barang siapa yang mengandalkan Tuhan dalam hidupnya ia akan aman dan damai. Doa adalah cara mengandalkan Tuhan. Melalui doa, manusia berjumpa dengan Allah. Dalam perjumpaan dengan Sang penciptanya, manusia memohon rahmat dan pertolongan dari Allah agar ia dapat kuat dalam kelemahannya. Oleh karena itu, doa tidak boleh diabaikan meskipun dalam kesibukan apapun. Doa harus awal dan akhir dari seluruh kesibukan manusia sebagaimana yang telah diajarkan oleh Yesus; *Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana* (Mrk. 1:35). Begitupun juga Yesus mengakhiri seluruh pelayanannya dengan doa. “*Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah* (Luk. 6:12). Yesus mengajarkan kepada manusia bahwa doa sebagai hal utama sebelum manusia melakukan kesibukan-kesibukan lainnya.

Doa hadir dalam kesibukan-kesibukan manusia sebagai kekuatan bagi dirinya. Artinya, di samping kesibukan-kesibukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, manusia juga tetap memperhatikan aktivitas doa untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Keterbukaan hati manusia sebagai tanda kerapuhannya. Kesadaran manusia inilah yang mendorongnya untuk mencari Allah melalui doa. Doa adalah kekuatan bagi manusia dalam menghadapi situasi dunia yang semakin

kompleks dan rumit. Oleh karena itu, bagi orang beriman doa merupakan ruang perjumpaan dengan sumber kehidupan.

5.2. Usul dan Saran

Penulis mencatat ulang penegasan Tuhan Yesus “*Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki dan kamu akan menerimanya*” (Yoh. 15:7). Ungkapan ini, menjadi landasan bagi umat beriman bahwa segala anugerah dan berkat yang akan diterima mempunyai persyaratan yang mutlak yaitu tinggal di dalam Dia. Tinggal di dalam Dia menjadi landasan utama kehidupan.

Barang siapa yang tinggal dalam Dia, sesungguhnya mengikuti apa yang menjadi kehendak-Nya. Kehendak-Nya ia melakukan semua apa yang dikehendaki oleh Bapa di surga. Di sini dibutuhkan 3 hal yaitu, kedisiplinan, kesetiaan dan kesabaran. *Pertama*, kedisiplinan. Membangun relasi yang intim dengan Tuhan, bukan sebuah relasi yang berprinsip *do ut des*. Saya berdoa karena Allah Bapa atau Tuhan Yesus otomatis memberikan apa yang manusia minta. Membangun relasi dengan Tuhan membutuhkan kedisiplinan. Kedisiplinan dalam berdoa atau menepati waktu-waktu tertentu yang dijanjikan untuk berjumpa dengan Tuhan. Benar, bahwa kemahakuasaan Tuhan melampaui ruang dan waktu. Akan tetapi, Tuhan mempunyai waktu yang tepat, untuk memberikan jawaban kepada manusia. Tuhan Yesus dalam pesta perkawinan di Kana, menjawab terhadap Bunda Maria, “*saatku belum tiba*” (Yoh. 2:4). Di sini Yesus meminta untuk mengikuti waktu-Nya, bukan waktu kita. Oleh karena itu, untuk memenuhi waktu yang tepat, maka harus disiplin. Jikalau tidak disiplin, maka waktu yang banyak tetap terasa kurang. Selain itu, kedisiplinan menjadi ukuran dalam menggapai sebuah kesuksesan. Santa Faustina Kwalska, diminta oleh Tuhan Yesus untuk berdoa setiap jam 15. 00. Hal ini ingin menunjukkan bahwa betapa berharganya janji Tuhan terhadap umat-Nya, terutama lewat waktu. Waktu adalah ruang indah untuk berjumpa dengan Allah yang adalah sang waktu itu sendiri.

Kedua, kesetiaan. Kedisiplinan tanpa kesetiaan terhadap yang menjadi kehendak dan tujuan, semuanya menjadi sia-sia belaka. Akan tetapi, jika disertai

dengan kesetiaan, maka buah dari kedisiplinan itu akan dapat diperoleh. Yesus katakan bahwa “*barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar*” (Luk. 16:10).

Ketiga, kesabaran. Hal yang ketiga ini, sebagai titik kulminasinya, sebab jikalau tanpa kesabaran yang utuh maka segala sesuatu yang dibangun dengan kedisiplinan yang ketat, ataupun kesetiaan yang mantap, runtuh. Kesabaran itu adalah ketaatan. Ketaatan dalam bahasa Latin *ob*: mengarahkan, *audire*: mendengar. Jadi, *Oboedire* berarti mengarahkan pendengaran. Hal ini lebih berkenaan dengan sebuah otoritas yang lebih dari yang mendengar. Berdasarkan pengertian ini, ingin menunjukkan bahwa kesabaran adalah ketaatan diri untuk mendengarkan orang lain yang memberikan keputusan di atas diri kita. Artinya, hanya orang yang sabar yang mampu menerima keputusan-keputusan yang dilakukan di atas kehendaknya.

Oleh karena itu, merujuk pada berbagai kriteria yang harus dilakukan untuk menggapai impian dan tujuan dalam hidup. Maka, penulis mencoba menitipkan beberapa buah pikiran sebagai kontribusi untuk boleh dipakai sebagai menjadi khazanah dalam membangkitkan dan terus-menerus melanjutkan semangat iman umat yang sudah dibangun sejak Gereja Katolik masuk di Indonesia ini.

Pertama, kepada para pemimpin Gereja, para imam, biarawan-biarawati. Bagi kelompok ini, hendaknya mereka menjadi pioner bagi umat Allah dengan menjadi pendoa yang setia, dengan menunjukkan teladan rohani yang mantap, bersikap bijaksana dalam hidup. Kehidupan mereka mesti menjadi doa dan tanda yang hidup, sesuai dengan janji dan kaul-kaul kebiaraan yang mereka ikrarkan di hadapan Tuhan. Mereka hendaknya menjadi gembala Gereja, yang mampu menyentuh dan “mencium bau domba” seperti yang diungkapkan oleh Paus Fransiskus. Artinya, tidak hanya mengajarkan apa yang dipelajari tentang Yesus, melainkan melakukan apa yang dilakukan oleh Yesus.

Kedua, kepada anggota Gereja atau umat Allah dewasa ini. Gereja adalah umat Allah itu sendiri. Bangunan yang hidup yang terdiri perkumpulan umat Allah. Partisipasi yang baik dari umat Allah akan menjadi pupuk bagi

perkembangan iman umat. Hendaklah dalam segala kesibukan-kesibukan apapun, umat Allah tidak boleh mengabaikan doa, sebab doa adalah nafas kehidupan, sebagaimana dikatakan oleh Santo Paulus kepada jemaat di Roma, *“bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan dan bertekunlah dalam doa”* (Rm. 12:12).

Ketiga, kepada pemerintahan terlebih khusus para anggota Gereja yang berkarya. Bagi mereka yang mengabdikan diri pada instansi-instansi pemerintahan, agar mendapatkan ruang untuk menempatkan diri untuk disentuh oleh Tuhan lewat doa di tempat karya mereka. Hal ini berarti bahwa, doa memang perlu dihidupi dalam diri sendiri, akan tetapi Gereja perlu menyadari bahwa ruang atau tempat membangun sebuah kebiasaan yang baik, dapat juga terjadi pada tempat di mana seorang umat Allah melaksanakan karyanya di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kitab Suci

Lembaga Alkitab Indonesia. *Perjanjian Lama*. Jakarta: IKPI, 2014.

II. Kamus dan Ensiklopedi

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Lembaga Biblika Indonesia, *Kamus Alkitab*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1989.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2004.

....., *Ensiklopedi Jilid III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

....., *Ensiklopedi Gereja Jilid VII*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

III. Dokumen-dokumen Gereja

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, *Instruksi Mengenai Doa Penyembuhan: Instruction on Prayer for Healing*. Penerj. RD. M. Purwanto, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2001.

Konferensi Wali Gereja Religio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, Penerj. Herman Embuiru. Cet. III. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014.

....., *Katekismus Gereja Katolik*, Penerj. R. Hardawiryana, Cet. III. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2007.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Refrensi*, cet. 12. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.

IV. Buku-buku

- Abineno, J. L. Ch. *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Arif, Syaiful. *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi: Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Beurden, Leo Van, *How To Enjoy The Holy Bible: Mari Menikmati Injil Markus*. Jakarta: Obor, 2004.
- Bock, Darrell Mark: *New Cambridge Bible Comentary*. New York: Cambidge University Press, 2015.
- Borst, P. Jim. *Doa Kontenplatif: Sebuah Petunjuk*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- Chacon, Frank dan Jim Burnham. *Pembelaan Iman Katolik 4: Menanggapi Serangan Tentang Iman Katolik*, Penerj. Petrus D. Widharsana. Jakarta: Fidei Press, 2013.
- Collins, Adela Yarbro. (ed). Harorld W. Attridge, *Hermeneia A Critical and Historical Commentary on the Bible*. Augsburg: Fortress Press, 2007.
- Culpepper, R. Alan Mark, K. McElroy (ed.) *Smyth & Helweys Bible Commentary: Mark*. Macon, Georgia: Smyth & Helweys PUBLISHING, 2007.
- Delorme, J. *Injil Markus*, Penerj. Stefan Leks. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1978.
- Drane, Jhon. *Memahami Perjanjian Baru*, cet. 4. (perj.) P.G. Katoppo. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Gedder, Timothy J. *Mark: Believers Church Bible Commentary*. America: Herald Press, 2001.

- Georg, Kirchberger. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Green, Thomas H. Sj, Penerj. A. Soenarja, *Bimbingan Doa: Hati Terbuka Bagi Allah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1977.
- Guelich, R. *Mark 1-8:26: Word Biblical Commentary 34*. Dallas: Word, 1989.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, Penerj. Lisda Tirtapraja Gamadhi, dkk. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hayong, Bernad S (ed.). *Doa Tanpa Permohonan: Sebuah Filsafat Doa*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Iersel, Bas M. F. Van. *Mark: a Reader Response Commentary*. England: Sheffield Academic Press, 1998.
- Indrakusuma, Yohanes. *Dalam Keheningan Dasar Samudra Ilahi: Menjelajahi Puri Batin Teresa Avila*. Jawa Barat: Shanti Buana, 2007.
- Jacobs, Tom. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
-, *Teologi Doa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- J. Denni dan James F Keating. *Suara Hati Dan Doa: Belajar Terbuka Pada Kebenaran*. Penerj. F Hartono. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, Penerj. A.S Hadiwiyata. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
-, *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Makus: Tafsir Sinoptik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

- Lightfoot, R. H. *The Gospel Message of St. Mark*. Oxford: Clarendon, 1950.
- Louf, Andre OCSO. *Menyelami Tradisi Doa*, Penerj. Frans Harjawiyata OCSO. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984.
- Mann, C.S. *Mark: A New Translation with Introduction and Commentaty*. New York: Doubleday, 1986.
- Marshall, C. D. *Faith as a Theme in Mark's Narrative: Society for New Testament Studies Monograph Series 64*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Marsudi, T. E. *Doa itu Indah, Doa Itu Mudah*. Yokyakarta: Gloria Graffa, 2007.
- Meehan, Bridget Marry SSFC. *Kuasa Penyembuhan Doa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*, Penerj. H. Pidyarto. Malang: Gadum Mas, 1996.
- Mahoney, Carl K. *The Philosophy of Prayer*. New York: Ambingdon Press, 1922.
- Nicodem, James L. *Prayer Coach: For All Who Want to Get off the Bench and Onto the Praying Field*. America: Crossway Books, 2008.
- Nouwen, Hendri J. M. *Hati Penuh Syukur: Jiwa dan Semangat Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Russolillo, Giustino Maria. *Hidup Bagi Panggilan*, Penerj. Novis Angkatan 1 Vocationist Indonesia. Maumere: Penerbit Santa Familia Vocationary, 2011.
- Schneiders, Nicolaas Martinus. *Orang Kudus Sepanjang Tahun*. Jakarta: Obor, 2003.

Sullivan, Nancy Jo dan Jane A. G. Kise, *Kuasa Doa Itu Nyata*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2008.

Sproul, S. C. *Kebenara-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Penerj. Rahmiati Tanudjaja. Malang: Departemen Literatur Saat, 2000.

Telford, W. R. *New Testament Theology: The Theology Of The Gospel Of Mark*. New York: Cambridge University Press, 1999.

Ujan, B. Boli. *Memahami Ibadat Harian*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Yarbrought, Robert W. (ed). Mark Robert H. Stein, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. America: Baker Academic, 2008.

V. Jurnal, Skripsi dan Manuskrip

Jurnal

Broadhead, Edwin K. "Jesus the Nazarene: Narrative Strategy and Christological Imagery in the Gospel of Mark" *Journal for the Study of the New Testament*, 16: 3. Sage: Januari, 1993.

Cho, Eunil David "Prayer as a Religious Narrative: the Spiritual Self and the Image of God" *Pastoral Psychology*, 2019.

Merayiglia, Martha G. R.N., M. S. N., C. N. S. "Critical Analysis of Spirituality and Its Empirical Indicators: Prayer and Meaning in Life" *Journal of Holistic Nursing*. 17:1. At: University of Texas at Austin: on January 23, 2015.

Mudak, Sherly "Makna Doa Bagi Orang Percaya" *Missio Ecclesiae* 6:1. April, 2017.

Poloma, Margaret M. and Matthew T. Lee, "From Prayer Activities Receptive Prayer: Godly Love and the Knowledge That Surpasses Understanding",

Journal of Psychology and Theology, 39:2. The University of Akron, 2011.

Setiawan, Koernelius A. “Doa dalam Perjanjian Lama”, *Jurnal Theologia Aletheia*, 4:6. Aletheia: Maret, 2002.

Verheof, P. A. “Prayer”, *In The Dictionary of Old Testament Theology and Exsegesis*. vol. 4. Grand Rapids: Zondervan, 1997.

Skripsi

Mali, Andrianus Tabuna “Musik Liturgi dalam Terang Dokumen Sacrontumconcilium dan Perananya Bagi Kaum Awam Kristiani”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019.

Mau, Paulus Bau. “Urgensi Doa Dalam Mengupayakan Keharmonisan Keluarga Kristiani”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016.

VI. Internet

<https://gapurawahyu.wordpress.com/2013/12/14/cara-berdoa-orang-katolik/>, diakses pada 21 Januari 2021.

<http://www.indocell.net/yesaya/id175.htm>, diakses pada 21 Januari 2021.